

BAB IV

KESIMPULAN

Karya seni merupakan ekspresi pikiran dan perasaan individu seorang seniman yang pada akhirnya menjadi milik semua masyarakat. Hal ini disebabkan karya seni adalah pancaran atau cerminan dari kehidupan masyarakat itu sendiri.

Karya seni teater *Mengadili Sang Spurba* merupakan gambaran masyarakat Melayu Riau dalam kerangka pikiran penulis. Dengan karya ini penulis mencoba membuka pikiran bahwa masa lalu merupakan pelajaran untuk bahan pijakan. Walaupun demikian, sejarah bukanlah doktrin yang membuat pikiran manusia menjadi tidak kreatif, tetapi dengan sejarah kita dapat mengelaborasi pikiran hari ini dengan masa lalu.

Untuk itulah, dalam karya seni teater *Mengadili Sang Sapurba* penulis menghadirkan masa kini dan masa lalu menjadi dua masa yang tidak terpisahkan. Keduanya saling mengisi dan tentu saja masa kinilah yang harus kreatif untuk menentukan masa akan datang, sebab masa lalu cuma masa lalu yang tidak akan pernah berubah.

Dalam garapan ini, penulis juga mencoba mengingatkan kembali tokoh-tokoh masa lalu yang memiliki peranan penting dalam kemajuan pikiran masyarakat Melayu kepada masyarakat Riau sekarang ini. Dengan demikian, karya ini memperkenalkan lebih jauh tokoh-tokoh masa lalu, bukan saja memperkenalkan nama tokoh, tetapi juga memperkenalkan pikiran-pikiran mereka. Memang penulis akui, bahwa nama Hang Tuah, Hang Jebat, Sang

Sapurba, Demang Lebar Daun dan Wan Sendari sudah dikenal lewat nama jalan atau pun nama gedung, tetapi khususnya generasi muda, hanya mengenal nama dan mengenal pola pikiran mereka.

Selain itu, hal yang paling penting penulis inginkan dari karya ini adalah masyarakat Riau khususnya dan manusia secara umum, dapat mengambil hikmah dari cerita ini bahwa untuk mengubah nasib buruk seseorang bukan tergantung pada orang lain, tetapi kita sendirilah yang menentukan nasib kita. Seperti yang terdapat dalam Al Quran bahwa Allah tidak akan mengubah nasib seseorang, melainkan orang itu sendirilah yang mengubah nasibnya.

Cerita ini terbagi atas tiga zaman atau bagian. Bagian pertama adalah tokoh-tokoh yang mewakili masa sekarang ini. Dalam dialog tokoh-tokoh masa sekarang menceritakan permasalahan yang sedang dihadapi masyarakat Riau saat ini. Pada saat sekarang ini, kekayaan alam yang dimiliki oleh Riau tidak dirasakan oleh masyarakatnya. Masyarakat Riau hanya menjadi penonton atas eksploitasi kekayaan alam yang dimiliki. Cuma penderitaan atau akibat buruk dari eksploitasi kekayaan alam itu yang dirasakan, seperti banjir akibat hutan yang gundul, sungai dan laut tercemar oleh limbah pabrik dan lain sebagainya. Namun demikian, masyarakat Riau tidak berbuat apa-apa untuk menunjukkan ketidaksetujuan mereka. Walaupun ada gemanya cuma sebentar, dan kemudian berakhir tanpa ada hasil.

Dalam cerita ini, penulis mendramatisir keadaan sehingga kejadian yang terdapat dalam naskah tersebut juga dirasakan orang lain, selain orang Riau. Tokoh Orang I, Orang II, Orang III dan Orang IV mencoba merangkai

ketidakberdayaan mereka dengan masa lalu. Jadilah cerita ini penggabungan anantara masa kini dan masa lalu. Pada masa lalu, penulis menggunakan tokoh-tokoh mitos yang berpengaruh dalam pemikiran Melayu (Riau). Tokoh-tokoh tersebut didapatkan dari buku *Sejarah Melayu* dan *Hikayat Hang Tuah*, yaitu: Sang Sapurba, Demang Lebar Daun dan Wan Sendari (tokoh dari *Sejarah Melayu*). Hang Tuah dan Hang Jebat (tokoh *Hikayat Hang Tuah*).

Bagian kedua cerita ini, menceritakan keinginan tokoh Sang Sapurba melakukan pelayaran atau penyerbarluasan kekuasaannya di nusantara. Agar kedaultannya sebagai raja terjaga, maka Sang Sapurba melakukan perjanjian dengan bawahannya, Demang Lebar Daun. Perjanjian itu berisikan bahwa bawahan atau rakyat tidak boleh membantah apa-apa yang dilakukan oleh raja. Kalau perjanjian ini dilanggar maka bawahan atau rakyat akan hidup menderita dan dicap sebagai pendurhaka. Pendurhakaan bagi masyarakat Melayu merupakan perbuatan yang sangat keji. Sebenarnya perjanjian tersebut tidak disetujui oleh Demang Lebar Daun dan juga istri Sang Sapurba, Wan Sendari, tapi karena Sang Sapurba merupakan seorang raja yang sangat berpengaruh, maka perjanjian tersebut disetujui juga.

Bagian ketiga menceritakan bahwa perjanjian yang dibuat oleh Sang Sapurba dengan Demang Lebar Daun berakibat buruk terhadap manusia yang hidup setelah mereka. Puncaknya yaitu ketika Hang Tuah yang paling setia pada raja dihukum bunuh oleh raja, karena difitnah. Hang Jebat sebagai kawan baik Hang Tuah tidak terima dan ia dengan keberaniannya melakukan perlawanan terhadap hukuman raja tersebut. Untuk itulah Hang Jebat berkeinginan

menghentikan pelayaran dan juga ingin membatalkan perjanjian yang telah dibuat oleh Sang Sapurba dengan Demang Lebar Daun. Namun keinginan itu di Sang Sapurba, sebab ia yakin bahwa perjanjian yang dibuat untuk kepentingan di masa dimana ia hidup.

Keinginan Hang Jebat tersebut didukung oleh tokoh masa sekarang yang ingin mencari kebenaran. Mereka terbawa dalam konflik masa lalu dan mereka berkeinginan mengubah sejarah. Untuk itulah, tokoh masa sekarang ingin mengadili tokoh-tokoh masa lalu yang menyebabkan tokoh masa sekarang tidak dapat berbuat apa-apa atas penderitaan yang sedang dialami.

Cerita ini berakhir dengan dialog Sang Sapurba yang mengatakan bahwa “Kita sendirilah menentukan nasib kita, bukan orang lain. Masa lalu hanya menjadi masa lalu dan kalau tidak berguna silakan dibuang”. Kalimat ini seakan menyadarkan tokoh masa sekarang dan mereka harus menentukan nasib mereka sendiri.

KEPUSTAKAAN

- Awuy, Tommy F. (penyunting), *Teater Indonesia Konsep, Sejarah, Problema*, Dewan Kesenian Jakarta, Jakarta 1999
- Cassirer, Ernst, *Manusia dan Kebudayaan (Sebuah Esei Tentang Manusia)*, ditj. Alois A. Nugroho, Gramedia, Jakarta, 1987
- Effendi, Tenas, *Pradigma Baru Orang Riau*, Lancang Kuning Press dan IPMR, Yogyakarta, 2002
- Gie, The Liang, *Filsafat Seni*, Pusat Belajar Ilmu Berguna, Yogyakarta, 1996
- Grotowski, Jerzy, *Menuju Teater Miskin*, ditj. Max Arifin, MSPI dan arti, Yogyakarta, 2002
- Harymawan, RMA, *Dramaturgi*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1993
- Junus, Hasan, *Cakap Rampai-rampai Sastra*, UNRI Press, Pekanbaru, 1996
- Levi-Strauss, Claude, *Mitos Dukun dan Sihir*, ditj. Agus Cremers dan De Santo Johanes, Kanisius, Yogyakarta, 2001
- Mubyarto dkk, *Riau Menatap Masa Depan*, Pusat Penelitian Pembangunan Pedesaan dan Kawasan UGM, Yogyakarta, 1993
- Napijah, Abu Ramah, *Tuah-Jebat dalam Drama Melayu Satu Kajian Intertekstual*, Balai Bahasa, Kuala Lumpur, 1996
- Peursen, C.A. van, *Strategi Kebudayaan*, Kanisius, Yogyakarta, 1988
- Prasmodji, R.H, *Teknik Menyutradarai Drama Konvensional*, Balai Pustaka, Jakarta, 1984
- Rendra, W.S, *Mempertimbangkan Tradisi*, Gramedia, Jakarta, 1983
- Riantiarno, Nano, *Menyentuh Teater*, Jakarta, 2003
- Sitorus, Eka D, *The Art of Acting, Seni Peran Untuk Teater, Film dan TV*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2002
- Soedarso Sp, *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*, Studio Delapan Puluh Enterprise dan Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 2000

Soemanto, Bakdi, *Jagat Teater*, Media Pressindo, Yogyakarta, 2001

Waluyo, Herman J, *Drama Teori dan Pengajarannya*, Hanindita, Yogyakarta, 2002

Wiryomartono, Bagoes P, *Pijar-pijar Penyingkap Rasa*, PT Gramedia Pusaka Utama, Jakarta, 2001

Yunus, Umar, *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*, PT Gramedia, Jakarta, 1985

